

MOTIVASI BERPRESTASI DITINJAU DARI KONSEP DIRI PADA SISWA/SISWI METHODIST 5 MEDAN

ACHIEVEMENT MOTIVATION VIEWED FROM SELF-CONCEPT ON STUDENTS METHODIST 5 MEDAN

Madeline Tanadi¹, Sri Hartini², Achmad Irvan Dwi Putra³

^{1,2,3}Universitas Prima Indonesia

¹madeline_m6@rocketmail.com, ²srihartini_psikolgi@unprimdn.ac.id, ³musisi059@gmail.com

Abstrak

Pendidikan membantu anak dalam berkembang sehingga menjadi anak yang berpengetahuan dan berkepribadian yang lebih baik. Tujuan penelitian terhadap 167 siswa-siswi SMA Methodist 5 Medan ini ialah untuk mengetahui adanya korelasi konsep diri dengan motivasi berprestasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *disproportionate stratified random sampling*. Didapatkan data pada penelitian ini melalui Skala Konsep Diri dan Skala Motivasi Berprestasi yang telah disusun dan ditentukan oleh peneliti untuk mengukur konsep diri dan motivasi berprestasi. Kemudian data dihitung dengan memakai uji asumsi. Data hasil analisis dengan memanfaatkan korelasi Product Moment. Hasil korelasi $r = 0,668$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut penilaian positif siswa terhadap dirinya berkaitan erat dengan dorongan siswa dalam meraih prestasi yang lebih baik dari orang lain.

Kata kunci: motivasi berprestasi, konsep diri

Abstract

*Education helps children to grow to be a knowledge child and have better personalities. The purpose of this research of 167 students at SMA Methodist 5 Medan to analyze the correlation between self-concept and achievement motivation. The sample in this study was taken by *disproportionate stratified random sampling* method. Obtained data in this study through a self-concept scale and achievement motivation scale that has been prepared and determined by researchers to measure self-concept and achievement motivation. The data was calculated using the assumption test. The results of analysis data used *Product Moment* correlation through SPSS 20.00 for Windows showed the correlation coefficient of $r = 0.668$ ($p > 0.05$). Based on these results that the positive assessment of students against themselves is closely related to student encouragement in achieving better performance than others.*

Keywords: achievement motivation, self-concept

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang bagian penting dalam meningkatkan sumber daya manusia agar berkembang ke bagian yang lebih baik. Jika pendidikan tidak ada, manusia akan sulit berkembang untuk menjadi pribadi yang berwawasan, memiliki moral yang baik dan mampu untuk bersaing. Pendidikan mampu membentuk individu yang memiliki intelektual, cerdas, terampil, dan mampu mengembangkan sikap maupun tindakannya serta memiliki akhlak yang mulia. Maksud dari akhlak mulia ialah segala sikap, perilaku, perbuatan serta sopan santun terhadap sesama makhluk hidup di dunia. Pendidikan dilaksanakan untuk menciptakan bangsa yang intelektual dan cerdas. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan spontan, teratur agar dapat mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan juga bertujuan untuk membantu anak didik

agar tumbuh berkembang menjadi seseorang yang baik, utuh, berbahagia, serta semakin dekat dengan Tuhan, dengan kata lain pendidikan membantu anak untuk berkembang menjadi anak yang berpengetahuan dan berkepribadian.

Ki Hajar Dewantara merupakan “Bapak Pendidikan Nasional” mengatakan pendidikan merupakan cara ataupun upaya dalam meningkatkan berkembangnya budi pekerti (sikap, batin, karakter), perilaku, dan pemikiran untuk menyempurnakan dan menyelaraskan hidup dengan dunianya (Dewantara, 2004). Pengaturan yang terdapat pada Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 ayat 1 dikatakan bahwa semua masyarakat memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Makna yang terselubung dalam pasal tersebut ialah untuk setiap warga negara memiliki kewajiban dalam memperoleh pendidikan tanpa terkecuali. Pendidikan sebagian besar diperoleh melalui bimbingan orang lain dan juga secara otodidak. Pendidikan secara otodidak memiliki maksud bahwa seseorang mampu mempelajari atau mendapatkan pengetahuan tanpa bantuan guru atau orang lain melainkan dari diri sendiri.

Bersekolah merupakan salah satu cara agar anak mendapatkan pendidikan. Sekolah adalah salah satu tempat di mana setiap individu dapat belajar, bermain, bersosialisasi dengan teman-teman serta dapat berkreasi sehingga tidak dipungkiri jika lebih banyak waktu yang digunakan di sekolah. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari beragam latar belakang keadaan keluarganya dan bermacam lapisan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan bagi tiap individu. Melalui sekolah setiap siswa diharapkan dapat belajar lebih baik (*school as a place for better learning*), sehingga potensi siswa dapat berkembang dengan optimal. Dengan bersekolah, anak memperoleh pengetahuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain seperti teman-teman, guru, dan juga dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Di sekolah juga anak dapat belajar berbagai macam mata pelajaran. Bagi anak belajar sangatlah dibutuhkan karena juga dengan belajar dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Selain bersekolah demi mendapatkan pendidikan bagi siswa untuk menanamkan di dalam dirinya untuk dapat meraih prestasi yang membanggakan di sekolah dan anak dapat membalas jasa orangtua dengan menghasilkan prestasi yang baik.

Dalam meraih prestasi di sekolah bukanlah hal yang mudah bagi sebagian anak. Dalam usaha untuk meraih prestasi di sekolah anak-anak sering dihadapkan pada berbagai kendala baik secara internal anak maupun eksternal. Kenyataannya banyak murid yang menganggap sekolah hanya untuk sekedar dikatakan mampu untuk naik kelas atau lulus saja. Dalam proses belajarnya anak-anak juga hanya sekedar tahu tanpa memahami benar-benar pelajaran yang diajarkan. Tanda-tanda yang sering terlihat dari para pendidik adalah tidak benar-benar mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, malas untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung, dan menunda-nunda atau bahkan tidak ingin belajar. Remaja bertambah sulit ketika siswa mulai dewasa, sehingga banyak yang beranggapan bahwa masa puber merupakan masa yang sulit.

Adanya transformasi pada diri remaja sekarang ini baik fisik maupun psikisnya mempengaruhi semua pola perilakunya. Menurut Bukatko (2008), dalam perkembangannya remaja mengalami krisis identitas yang menunjuk pada gagasan bahwa faktanya mengalami dimana ketidaktentuan tentang siapa dan peranannya dalam hubungan terhadap masyarakat.

Saat ini taraf pendidikan di Indonesia sangatlah memprihatinkan. Menurunnya taraf pendidikan tersebut dikarenakan minat baca yang juga masih rendah. Pendidikan merupakan salah satu masalah yang dihadapi di beberapa negara, terutama pada negara berkembang. Seperti halnya dengan kasus yang terjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bangli. Siswa yang di SMKN 1 Bangli, SMKN 2 Bangli tidak naik kelas dikarenakan absen yang melebihi batas maksimal dan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kepala SMKN 1 Bangli I Gede Aster didampingi Waka Kurikulum I Suedana mengungkapkan, siswa SMKN 1 Bangli yang dinyatakan tidak naik kelas sebanyak lima orang. Di mana siswa tersebut terdiri dari siswa kelas Z program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 2 terdapat 2 siswa dan siswa program keahlian Pemasaran 2 sebanyak 3 orang. Siswa tersebut tidak naik kelas karena nilai semesternya di bawah standar, selain itu siswa absen melebihi batas maksimal. Siswa tersebut bisa tidak hadir ke sekolah hingga 52 kali. Pihak sekolah sudah berupaya melakukan pendekatan dengan siswa yang bersangkutan, bahkan mendatangi ke tempat tinggalnya, tetapi upaya itu diabaikan oleh siswa tersebut. Di lokasi terpisah Kepala SMKN 2 Bangli I Wayan Suparta mengungkapkan tahun ini terdapat 9 siswa yang tidak naik kelas. Persoalan yang dialami tidak jauh berbeda dengan SMKN 1 Bangli, dimana siswa yang tidak naik kelas tersebut absen 40 kali bahkan sampai 70 kali (Suparta,2018).

Selanjutnya, melalui wawancara singkat yang dilakukan kepada 10 siswa siswi sekolah Methodist 5 Medan yang dilakukan pada bulan Juli 2019 diketahui bahwa terdapat siswa yang mengatakan kadang-kadang malas dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung, malas untuk mengulang pembelajaran dirumah. Ketika diberikan tugas di rumah siswa tersebut malas mengerjakan tugas-tugasnya, terkadang menunda mengerjakan tugas hingga tidak ingat bahwa terdapat tugas yang belum diselesaikan yang telah diberikan oleh guru di sekolahnya. Selain itu peneliti memperoleh informasi bahwa siswa-siswa tersebut tidak menetapkan target dalam mencapai prestasinya. Siswa-siswa tersebut mengatakan untuk mendapat ranking kelas merasa sulit karena terdapat beberapa siswa-siswi yang memiliki kemampuan lebih dari kami dan lebih unggul untuk mendapat ranking di kelas sehingga akan kesulitan untuk mengalahkan siswa maupun siswi yang unggul di kelas tersebut. Untuk hasil yang didapatkan, siswa/I juga sudah merasa cukup puas sehingga tidak berusaha untuk meningkatkan nilai ataupun prestasinya. Menurut Asnawi (2002) mengemukakan individu yang memiliki motivasi berprestasi ini terlihat dalam perilaku seperti mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya, mencari umpan balik, memilih resiko sedang yang bisa ditangani, dan selalu berusaha melakukan sesuatu cara ataupun hal baru dan kreatif. Mc Clelland (1987) mengemukakan kriteria seseorang yang bermotivasi tinggi yaitu,

mempunyai tanggung jawab pribadi, selalu berusaha agar cita-cita tercapai, bekerja secara kreatif, selalu mengantisipasi dalam setiap kegiatan dan melakukannya dengan baik, menetapkan standar nilai yang menjadi tujuan.

Susanto (2018) mengatakan bahwa istilah motivasi berasal dari akar kata motif, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *motive atau motion*, yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak, dorongan, rangsangan, atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang. Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Santrock (2011) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan dan dorongan diri pelajar untuk bereaksi terhadap situasi agar mencapai suatu prestasi yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku. Djaali (2008) menyatakan motivasi berprestasi merupakan hal terpenting dalam sebuah proses belajar mengajar, sebab itu merupakan dorongan atau penggerak dari individu dalam mencapai kesuksesan. Penelitian yang dilakukan oleh Moore (2010) juga ditemukan motivasi berprestasi tinggi pada siswa akan membuat siswa terarah dalam bertingkah laku sesuai dengan kemampuan dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan. Motivasi berprestasi didasarkan pada pencapaian keberhasilan. Dorongan yang ada pada diri pelajar untuk memperoleh prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan keinginan pada diri pelajar itu sendiri. Oleh sebab itu, pelajar diwajibkan untuk bertanggung jawab mengenai nilai kesuksesan yang akan didapatkannya. Motivasi berprestasi merupakan sarana serta alat untuk mencapai prestasi yang maksimal. Tingginya motivasi berprestasi seorang siswa akan menunjukkan perilaku maupun tindakan, serta perilaku yang membedakan dirinya pada siswa yang rendah akan motivasi dalam keinginan berprestasinya.

Menurut penelitian Widianingrum dan Puspitadewi (2018), konsep diri ialah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Melalui survei yang dilakukan ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menjalankan segala tanggung jawab yang telah dipilih didasarkan pada pengelolaan konsep diri secara benar, adanya cara pandang diri yang baik maka akan tampak tingginya dorongan untuk berprestasi. Sedangkan pengelolaan konsep diri tidak baik maka tampak motivasi berprestasinya rendah.

Konsep diri menurut Calhaoun dan Acocella (1990) merupakan sebagai gambaran mental diri seseorang. Persepsi diri terlibat pada segi fisik, motivasi diri, dan karakteristik individual. Pemikiran mengenai diri tidak berfokus hanya pada kekuatan-kekuatan individual, tetapi terkait juga mengenai kelemahan dan kegagalan dirinya. Konsep diri merupakan pusat kepribadian seseorang. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Segala sesuatu yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak jauh dari peran ataupun status sosial seseorang diterima orang lain atau tidak, jika individu diterima baik oleh orang lain maka individu akan bersikap menghargai dirinya tetapi seandainya tidak diterima oleh orang lain maka individu akan menyalahkan dan menolak dirinya sendiri (Pardede, 2008). Perkembangan

konsep diri relatif, individu berperilaku sesuai dengan cara tersendiri dan mengamati reaksi orang lain terhadap perilakunya (Sobur, 2011).

Seseorang dengan konsep diri yang positif jika menghadapi kegagalan, individu tersebut tidak akan takut dan tidak akan menganggap dirinya lemah, tetapi akan mencoba dan menemukan hal-hal yang menyebabkan kegagalan tersebut dan berusaha untuk diperbaiki dan melakukan lebih baik dikemudian hari. Seseorang dengan konsep diri positif pastinya selalu optimis dan realistis. Beda halnya dengan individu yang memiliki konsep diri negatif jika berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya, individu tersebut akan mengatakan bahwa keberhasilan yang telah diperoleh merupakan suatu hal yang kebetulan ataupun nasib buruk

Dalam mencapai sebuah prestasi, bagaimana seseorang memandang dirinya positif dengan mengetahui keahliannya secara baik akan terdorong atau termotivasi untuk berprestasi. Hal tersebut searah pada penelitian yang dilakukan oleh Putri,dkk., (2016), terhadap 96 siswa di SMA N yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA N. Maka dapat disimpulkan pelajar dengan konsep diri yang positif akan memiliki motivasi berprestasi tinggi dan pelajar dengan konsep diri yang negatif akan memiliki motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dan fenomena-fenomena yang berkaitan dapat diketahui konsep diri dapat dipelajari, dialami dan dilatih berdasarkan pengalaman individu dan interaksi dengan sekitarnya dan bukan merupakan faktor bawaan sejak lahir, hal tersebut dapat mempengaruhi keinginan individu untuk berprestasi. Dari penjelasan di atas maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui korelasi mengenai hubungan konsep diri dan motivasi berprestasi siswa-siswi Methodist 5 Medan.

METODE

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kuantitatif merupakan prosedur yang berdasarkan filsafat positivisme, lalu dimanfaatkan dalam penelitian untuk mengamati populasi dalam sampel. Sampel didapatkan seperti biasanya secara acak. Variabel independen pada penelitian ini ialah konsep diri dan variabel dependen pada penelitian ini ialah motivasi berprestasi. Sampel yang digunakan peneliti ialah pelajar kelas X, XI, dan XII yang merupakan pelajar di SMA Methodist 5 Medan. Jumlah sampel yang diambil menggunakan ketentuan Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2016) dari populasi sebanyak 315 pelajar dengan perhitungan taraf kesalahan 5% adalah sebanyak 167 pelajar.

Dalam menentukan jumlah sampel maka peneliti menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Data diambil dengan menggunakan metode pembagian skala untuk mengukur motivasi berprestasi dan konsep diri. Adapun bentuk skala yang dipakai yaitu skala *Likert*.

Skala motivasi berprestasi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh McClelland (1987) yaitu : tanggung jawab, mempertimbangkan risiko, membuat umpan balik, serta kreatif-inovatif. Skala motivasi berprestasi berjumlah 35 aitem dengan daya gerak 0,313-0,727 dengan estimasi reliabilitas Alpha 0,933. Skala konsep diri disusun berdasarkan komponen-komponen yang dikemukakan oleh Fitts (1971) menyatakan ada enam komponen, yaitu: konsep diri fisik, pribadi, sosial, moral etik, keluarga, dan akademik. Skala konsep diri berjumlah 42 aitem dengan daya gerak dari 0,303-0,732 dengan estimasi reliabilitas Alpha sebesar 0,933. Metode korelasi *Product Moment* (Pearson Corellation) merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menguji hipotesis dan menganalisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel penelitian sudah menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan uji *Kolmogrov Smirnov Test*. Dapat ditetapkan berdistribusi normal jika $p > 0.05$ (Priyatno, 2010). Uji normalitas pada variabel motivasi berprestasi diperoleh KS-Z = 1.158 dan Sig sebesar 0,137 untuk uji 2 (dua) dan Sig sebesar 0.068 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0.05$), yang dapat dikatakan data pada variabel motivasi berprestasi diri berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel konsep diri diperoleh koefisien KS-Z = 0.654 dengan Sig sebesar 0,786 untuk uji 2 (dua) dan Sig sebesar 0,393 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0.05$), yang berarti data pada variabel konsep diri berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel motivasi berprestasi dan konsep diri memiliki hubungan linear. Variabel motivasi berprestasi dan konsep diri dikatakan memiliki hubungan linear jika $p < 0,05$. Hasil uji linearitas kedua variabel ialah F sebesar 146,897 ($p < 0,05$) yang berarti memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment*.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara motivasi berprestasi dengan konsep diri, diperoleh koefisien korelasi product moment sebesar 0,668 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$: Sig. 1-tailed). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara konsep diri dengan motivasi berprestasi. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan motivasi berprestasi dinyatakan dapat diterima.

Koefisien determinasi R Square (R²) sebesar 0,447. Kesimpulannya adalah bahwa 44,7% motivasi berprestasi dipengaruhi oleh konsep diri dan 55,3% dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan sosial, resiliensi, kepercayaan diri, efikasi diri, kebiasaan belajar, optimisme masa depan, regulasi emosi, konformitas, dan *adversity intelligence*.

Kesimpulan yang didapatkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif konsep diri dengan motivasi berprestasi dinyatakan dapat diterima. Dengan demikian disimpulkan semakin positif konsep diri, maka semakin tinggi

motivasi berprestasi dan sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin rendah motivasi berprestasi.

Dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,447. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumbangan 44,7% konsep diri mempengaruhi motivasi berprestasi dan selebihnya 55,3% dipengaruhi faktor lain seperti dukungan sosial, resiliensi, kepercayaan diri, efikasi diri, kebiasaan belajar, optimisme masa depan, regulasi emosi, konformitas, dan *adversity intelligence*. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri yang semakin positif maka motivasi berprestasi semakin tinggi begitu juga sebaliknya konsep diri yang semakin negatif maka motivasi untuk berprestasi semakin rendah.

Penelitian pada 167 pelajar SMA Methodist 5 Medan didapatkan hasil koefisien korelasi 0.668 dan $p = 0.000$, yang berarti semakin positif konsep diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi dan sebaliknya. Penelitian tersebut menyatakan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh beberapa peneliti lain. Salah satunya yang dilakukan oleh Wulandari dan Rola (2004) pada remaja penghuni panti asuhan di Kotamadya Medan yang menghasilkan hubungan positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi remaja. Dengan taraf $r = 0,408$ ($p < 0,05$). Konsep diri berhubungan positif dan sangat signifikan dengan motivasi berprestasi.

Koefisien determinasi R Square (R^2) pada penelitian ini sebesar 0,447. Dapat ditarik kesimpulan bahwa 44,7% motivasi berprestasi dipengaruhi oleh konsep diri pada pelajar Methodist 5 Medan, dan selebihnya 55,3% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu dukungan sosial, resiliensi, kepercayaan diri, efikasi diri, kebiasaan belajar, optimisme masa depan, regulasi emosi, konformitas, dan *adversity intelligence*.

Tabel 1. Kategorisasi Data Motivasi Berprestasi

Rumus	Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$x < (\mu - 1.0 \sigma)$	$x < 70$	Rendah	0	0 %
$(\mu - 1.0 \sigma) \leq x < (\mu + 1.0 \sigma)$	$70 \leq x < 105$	Sedang	88	52,7 %
$x \geq (\mu + 1.0 \sigma)$	$x \geq 105$	Tinggi	79	47,3 %

Penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi SMA Methodist 5 Medan secara umum menggambarkan tingkat kategori motivasi berprestasi siswa-siswi berada pada tingkat sedang. Terdapat 0 persen siswa-siswi yang memiliki motivasi berprestasi yang berada pada tingkat rendah. Terdapat 88 subjek atau 52,7 persen siswa-siswi berada pada tingkat yang sedang, dapat dilihat berdasarkan hasil survei dan wawancara peneliti terdapat beberapa siswa aktif dan senang mengerjakan tugasnya disekolah dikarenakan keinginannya untuk lebih cepat mengumpulkan tugasnya agar tidak membawa tugas ke rumah dikarenakan takut lupa untuk mengerjakan tugas tersebut. Hasil observasi dan wawancara di atas sesuai dengan aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Mc Clelland (1987), mengenai tanggung jawab yaitu seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi selalu bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan sehingga

ia akan berusaha mengerjakan setiap tugas yang dimilikinya tepat waktu dan ia akan kerjakan hingga selesai. Namun terkadang ada ajakan dari teman untuk bermain-main terlebih dahulu sehingga lupa untuk mengerjakan tugasnya sehingga merasa kesulitan untuk mendapat ranking kelas karena terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih dari siswa lainnya dan lebih unggul untuk mendapat ranking di kelas.

Pada kategorisasi tinggi terdapat 79 subjek atau 47,3 persen, hal ini terlihat dari siswa-siswi yang selalu aktif dalam mengerjakan tugas di sekolah dan ketika merasa kesulitan dalam mengerjakannya siswa/i akan mencari cara untuk menyelesaikannya seperti melihat dari internet, bertanya kepada teman, ataupun bertanya kepada guru agar mendapat bimbingan langsung. Siswa-siswi juga terlihat aktif ketika guru mengajukan soal ataupun melakukan kuis agar siswa mendapat nilai tambahan, serta berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, peneliti mengemukakan banyak yang menyukai hal-hal baru ataupun tugas-tugas baru sehingga dapat memicu keinginan siswa agar lebih meningkatkan pengetahuan, dan terdapat juga beberapa siswa yang menyukai untuk mengikuti beberapa perlombaan seperti adanya olimpiade ataupun perlombaan lain yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa. Berdasarkan paparan observasi dan wawancara di atas ada kesesuaian dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Mc Clelland (1987) mengenai motivasi berprestasi antara lain tanggung jawab, adanya umpan balik, dan juga kreatif dan inovatif.

Tabel 2. Kategorisasi Data Konsep Diri

Rumus	Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$x < (\mu - 1.0 \sigma)$	$x < 84$	Rendah	0	0 %
$(\mu - 1.0 \sigma) \leq x < (\mu + 1.0 \sigma)$	$84 \leq x < 126$	Sedang	90	53,9 %
$x \geq (\mu + 1.0 \sigma)$	$x \geq 126$	Tinggi	77	46,1 %

Adapun penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi SMA Methodist 5 Medan secara umum menggambarkan bahwa konsep diri pelajar berada pada kategori tinggi. Konsep diri pada subjek dalam penelitian ini terdapat 0 persen siswa yang berada pada kategori rendah. Dalam penelitian ini terdapat 90 subjek atau 53,9 persen yang masuk dalam kategorisasi sedang, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti sebelum membagi angket penelitian, peneliti melihat bahwa siswa-siswi mampu berhubungan baik dengan teman-teman disekolahnya dan menaati peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak sekolah. Bebarapa siswa juga yakin dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri dengan mengikuti beberapa les tambahan di sekolah dan juga fasilitas ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat ataupun bakat yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut berkaitan dengan aspek konsep diri sosial, moral etik, dan juga akademik yang dikemukakan oleh Fitts (1971).

Pada kategorisasi tinggi terdapat 125 subjek atau 74,9 persen, hal ini terlihat dari mahasiswa yang selalu datang tepat waktu ke sekolah agar tidak terlambat dalam mengikuti pembelajaran, berperilaku sopan ketika bertemu dengan guru, teman-teman ataupun orangtua yang berada di

sekolah, siswa-siswi juga tidak malu dengan kondisi fisik walaupun beberapa siswa memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal tetapi mampu beradaptasi dengan teman-teman dan lingkungan dengan baik dan juga mampu mendapatkan ranking di kelasnya. Beberapa siswa mengatakan selalu berusaha untuk mendapatkan ranking kelas karena yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa/I juga selalu rajin berdoa agar ketika tamat sekolah nanti dapat masuk ke universitas yang diinginkan. Sama halnya dengan aspek konsep diri fisik, sosial, moral etik, dan juga akademik yang dikemukakan oleh Fitts (1971). Temuan peneliti ini menyiratkan bahwa konsep diri ialah salah hal yang menyebabkan siswa-siswi dalam meningkatkan motivasi berprestasi di sekolah dan mendorong siswa-siswi terlibat aktif di sekolah agar mendapat peringkat dikelasnya.

Motivasi berprestasi yang dirasakan siswa-siswi ini dalam kategori yang sedang, hal ini dikarenakan siswa tidak pernah menunda-nunda pekerjaan yang diberikan dan selalu berusaha untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan lamanya waktu yang telah disepakati. Beberapa siswa juga senang karena adanya beberapa perlombaan olimpiade yang dapat diikuti sehingga dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan. Guru-guru juga selalu menasihati dengan baik tanpa adanya kekerasan, terutama guru BK yang selalu menasihati perlahan-lahan sehingga dapat berpengaruh positif bagi diri pelajar dan pelajar juga dapat mengembangkan dan membentuk konsep diri seperti pemahaman tentang pengetahuan mengenai kelebihan ataupun kekurangan diri sendiri, minat yang diinginkan dan bakat yang telah terpendam dalam diri siswa, mengenai sikap, emosi, dan sopan santun, sehingga siswa mampu berpikir dengan positif. Ketika siswa mampu memandang positif akan dirinya, ia mampu menyelesaikan masalah dan memperbaiki segala sesuatu hal maka siswa tersebut telah memiliki memandang positif dirinya. Apabila konsep diri yang positif telah dimiliki oleh siswa-siswi hal tersebut dapat mengakibatkan tingginya motivasi berprestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, dan sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah motivasi berprestasi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang didapatkan dikatakan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa-siswi SMA Methodist 5 Medan, yang berarti semakin positif konsep diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi, dan sebaliknya jika semakin negatif konsep diri maka semakin rendah motivasi berprestasi.

Saran bagi siswa-siswi agar tetap mengembangkan potensi dan kemampuan diri untuk selalu berpikir positif dan memiliki kesadaran untuk meningkatkan dan memacu semangat motivasi dalam berprestasi, terutama bagi siswa yang masih dalam kategori sedang. Selain itu siswa juga diharapkan agar bisa bertanggung jawab dalam belajar dengan giat sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya hingga lulus dan cita-cita ataupun keinginannya dapat tercapai. Cara yang sebaiknya

dilakukan oleh siswa adalah dengan menyadari potensi yang dimilikinya, menyesuaikan perilaku yang positif, mampu berinteraksi dengan baik, bertanggung jawab, dan berusaha mencapai tujuan dan cita-cita yang dimiliki.

Saran bagi sekolah agar siswa-siswi tetap membentuk konsep diri yang positif dengan menyesuaikan perilaku yang positif, berpikir positif, berinteraksi dengan lingkungan sosial dengan baik, menerapkan nilai-nilai agama, dan juga menyadari potensi yang dimiliki. Disarankan juga untuk siswa-siswi tetap berusaha untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang lebih baik dengan bertanggung jawab dalam hal apapun, melakukan tugas-tugas dengan baik, dan memiliki tujuan untuk meningkatkan prestasinya. Guru-guru juga disarankan untuk tetap memberikan dorongan, bimbingan dan nasihat kepada siswa agar memicu siswa tetap terlibat aktif di sekolah. Sekolah juga diharapkan dapat melakukan evaluasi setiap bulan mengenai keadaan murid di kelas sehingga guru dapat memberikan masukan ataupun nasihat untuk mengatasi hambatan yang dihadapi oleh murid, dan juga sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan seminar mengenai motivasi sehingga siswa-siswi dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan prestasinya.

Saran bagi peneliti selanjutnya agar bisa mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi seperti dukungan sosial, resiliensi, kepercayaan diri, efikasi diri, kebiasaan belajar, optimisme masa depan, regulasi emosi, konformitas, dan *adversity intelligence*. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan agar lebih mengembangkan aspek-aspek dari kedua variabel yang akan digunakan dalam penelitian sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J.R., Calhoun, J.F. (1990). *Psychology of adjustment human* (3rd ed). New York: McGraw Hill.
- Asnawi, S. (2002). *Teori motivasi dalam pendekatan psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Studio Press.
- Bukatko, D. (2008). *Child and adolescent development*. Boston New York: Houghton Mifflin Company.
- Dewantara, K. H. (2004). *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Tinggi Taman Siswa
- Djaali. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitts, W.H. (1971). *The self concept and self actualization*. California: Western Psychological Service.
- Hawadi, R.A. (2001). *Psikologi perkembangan anak sifat, bakat, dan kemampuan anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- McClelland, D.C. (1987). *Human motivation*. New York: Cambridge University.
- Moore, L.L., Grabsch, D.K., & Rotter, C. (2010). Using achievement motivation theory to explain student participation in a residential leadership learning community. *Journal of Leadership Education*, 9, 22-34.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan keperawatan jiwa teori dan aplikasi*. Yogyakarta: C Andi Offset.

- Pan, A., & Guha, A. (2015). A study on self concept and achievement motivation of english medium school student of Hooghly District. *International Journal of Teacher Educational Research*, 4(3), 1-9.
- Pardede, N., (2008). *Masa remaja: Tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Putri, F.B., Monika,S., & Ninawati. (2016). Hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa akselerasi dan reguler. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan*, 7(1), 1-19.
- Priyatno, D. (2011). *Buku skala analisis statistik SPSS*. Jakarta: Abadi.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational psychology (5th ed)*. Texas: McGraw Hill
- Sobur, A. (2011). *Psikologi umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sugito. (2014). *Understanding enterpreneurship: Memahami secara cerdas makna enterpreneurship yang sebenarnya*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian*. Bandung: AFABETA.
- Suparta, W. (2018). Belasan siswa SMK di Bangli tidak naik. Dalam Nusa Bali, 18 Juni. Denpasar. Diakses dari <https://www.nusabali.com>.
- Widianingrum, A., & Puspitadewi, N. W. S. (2018). Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 1-5.
- Wulandari, L. H., & Rola, F. (2004). Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Remaja Penghuni Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Pemberdayaan Komunitas*, 3(2), 81-86.